

SUBALTERNITAS DALAM NARASI PERJUMPAAN YESUS DAN PEREMPUAN SAMARIA

Analisis Unsur Subaltern dalam Narasi Injil Yohanes 4:1-42 dengan Pendekatan Sosial



Oleh:

Nama : Johan Chandradinata

NIM : 01200273

SKRIPSI

**DIAJUKAN UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM
MENCAPAI GELAR SARJANA PADA FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA**

YOGYAKARTA

JULI 2024

Halaman Judul

**SUBALTERNITAS DALAM NARASI PERJUMPAAN YESUS DAN
PEREMPUAN SAMARIA**

Analisis Unsur Subaltern dalam Narasi Injil Yohanes 4:1-42 dengan Pendekatan Sosial

Oleh:

Johan Chandradinata

01200273

SKRIPSI

**DIAJUKAN UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM
MENCAPAI GELAR SARJANA PADA FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA**

DUTA WACANA

YOGYAKARTA

JULI 2024

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
SKRIPSI/TESIS/DISERTASI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika Universitas Kristen Duta Wacana, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Johan Chandradinata
NIM : 01200273
Program studi : Filsafat Keilahian
Fakultas : Teologi
Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Kristen Duta Wacana **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*None-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**SUBALTERNITAS DALAM NARASI PERJUMPAAN YESUS DAN PEREMPUAN
SAMARIA**

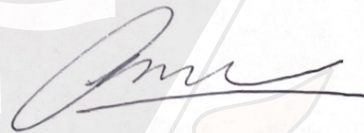
Analisis Unsur Subaltern dalam Narasi Injil Yohanes 4:1-42 dengan Pendekatan Sosial

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti/Noneksklusif ini Universitas Kristen Duta Wacana berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama kami sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta
Pada Tanggal : 27 Agustus 2024

Yang menyatakan



(Johan Chandradinata)

NIM 01200273

DUTA WACANA

HALAMAN PENGESAHAN

SUBALTERNITAS DALAM NARASI PERJUMPAAN YESUS DAN PEREMPUAN SAMARIA

Analisis Unsur Subaltern dalam Narasi Injil Yohanes 4:1-42 dengan Pendekatan Sosial

OLEH:

JOHAN CHANDRADINATA

01200273

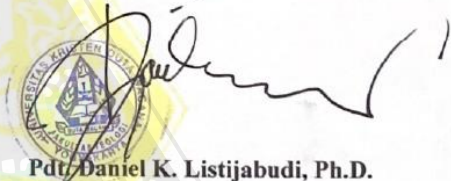
Telah dipertahankan di depan Dewan Ujian Senat Fakultas Teologi UKDW pada tanggal 13 bulan Agustus tahun 2024 dan dinyatakan LULUS.

Dosen Pembimbing



Pdt. Dr. Frans Setyadi Manurung, M.Th.

Kepala Program Studi

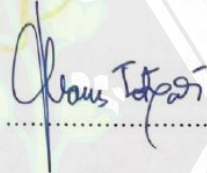


Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph.D.

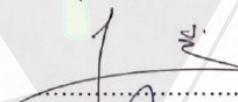
Dosen Penguji,

Tanda Tangan

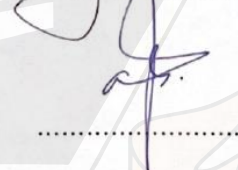
1. Pdt. Dr. Frans Setyadi Manurung, M.Th.



2. Pdt. Adhika Tri Subowo, M.Fil.



3. Pdt. August Corneles Tamawiwy, MST



DU TA WACANA

PERNYATAAN INTEGRITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Johan Chandradinata**

NIM : 01200273

Judul Skripsi :

SUBALTERNITAS DALAM NARASI PERJUMPAAN YESUS DAN PEREMPUAN SAMARIA

Analisis Unsur Subaltern dalam Narasi Injil Yohanes 4:1-42 dengan Pendekatan Sosial

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 27 Agustus 2024



DU TA WACANA

Johan Chandradinata

KATA PENGANTAR

Dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan syukur kepada Tuhan Yesus Kristus, Sang Gembala yang setia, yang senantiasa membimbing, menuntun, dan menyegarkan jiwa penulis di dalam setiap langkah perjalanan penulisan skripsi ini. Melalui segala tantangan dan proses yang dilalui oleh penulis, kehadiran-Nya memberikan penghiburan dan kekuatan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Akan tetapi, penulis juga tidak mungkin dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini tanpa adanya peran dari orang-orang yang telah memberikan dukungannya kepada penulis di dalam setiap proses penulisan skripsi. Untuk itu, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam kepada:

1. Pdt. Dr. Frans Setyadi Manurung, M.Th., selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan saran yang sangat berharga selama proses penulisan skripsi. Bimbingan yang diberikan telah membantu penulis di dalam mengembangkan ide-ide serta memperdalam analisis skripsi ini.
2. Pdt. Adhika Tri Subowo, M.Fil., dan Pdt. August Corneles Tamawiwiy, MST, selaku dosen penguji yang telah memberikan kritik, saran, dan masukan yang sangat bermanfaat bagi penulis selama proses pendadaran. Umpan balik yang diberikan oleh para dosen penguji sangat membantu penulis dalam menyempurnakan hasil penulisan skripsi ini, sehingga menjadi karya yang lebih baik.
3. Seluruh dosen dan karyawan Fakultas Teologi UKDW. Penulis sangat berterima kasih kepada para dosen yang telah membimbing dan memberikan ilmu yang sangat berharga, sehingga itu semua boleh menjadi landasan bagi penulis di dalam menyusun skripsi ini. Penulis juga berterima kasih kepada seluruh karyawan fakultas yang selalu bersedia membantu dalam berbagai keperluan administratif dan akademik.
4. Seluruh anggota keluarga, terutama Mama, Ibuk, dan Nu, yang dengan penuh kasih dan kesabaran selalu memberikan dukungan serta semangat bagi penulis. Terima kasih sudah tetap menjadi pendengar yang setia, meskipun penulis sering berkeluh kesah dan berputus asa. Penulis juga berterima kasih karena selalu membawa nama penulis di dalam doa setiap harinya.
5. Teman-teman dan sahabat yang sudah menjadi seorang saudara dalam kesukaran, baik yang ada di Jogja maupun yang ada di Bojonegoro dan Surabaya. Penulis berterima kasih karena berkat kehadiran kalian, penulis boleh merasakan arti pertemanan dan sukacita bersama, sehingga penulis tidak merasa sendirian.

6. Seluruh rekan-rekan mahasiswa angkatan 2020 “*Aswattha Samahita*”. Penulis berterima kasih atas kebersamaan yang boleh dirasakan di tengah banyaknya perbedaan dan tantangan, sejak saat pertama kali kita bertemu secara *online* di tahun 2020, kemudian ketika hidup bersama-sama di asrama pada tahun 2022, dan sampai saat ini ketika hendak berpisah satu sama lain.

Skripsi ini dituliskan oleh penulis atas keprihatinannya terhadap para subaltern di luar sana, yang telah dengan kuat berjuang namun suaranya tidak didengar. Oleh karena itu, penulis berharap bahwa skripsi ini tidak hanya menjadi sarana bagi penulis untuk menyelesaikan tugas akademik, tetapi juga menjadi salah satu langkah kecil dalam kontribusi menuju kesetaraan dan keadilan sosial.

Yogyakarta, Agustus 2024

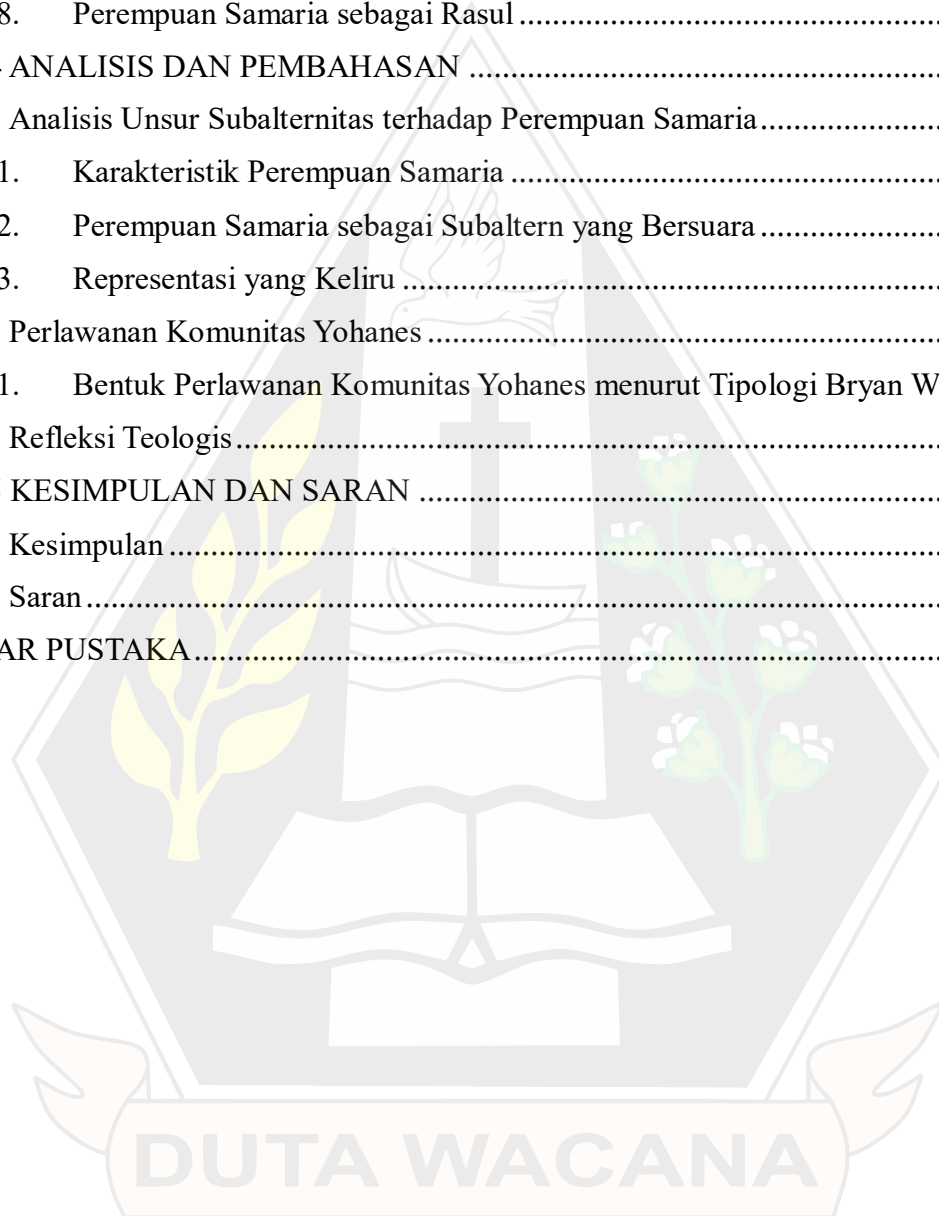
Penulis



DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN INTEGRITAS	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vi
<i>Abstract</i>	viii
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
1. Latar Belakang	1
2. Permasalahan	5
3. Pertanyaan Penelitian	6
4. Batasan Penelitian	7
5. Metode Penelitian.....	7
6. Manfaat Penelitian.....	8
7. Sistematika Penulisan	8
BAB 2 TEORI SUBALTERN DAN KONTEKS YOHANES.....	10
1. Gayatri Spivak dan Teori Subaltern	10
1.1. Biografi dan Latar Belakang Gayatri Chakravorty Spivak	10
1.2. Perkembangan Teori Subaltern.....	12
1.3. Subaltern menurut Gayatri Spivak	15
2. Injil Yohanes	17
2.1. Perkembangan Tradisi Yohanes.....	17
2.2. Saksi Mata, Pengarang, dan Editor Injil Yohanes	19
2.3. Sejarah Jemaat Komunitas Yohanes	21
2.4. Tahun Penulisan.....	24
2.5. Tema-Tema Teologis dalam Injil Yohanes	24
3. Konteks Kehidupan Pengikut Kristus di Bawah Dominasi Kekaisaran Romawi.....	25
4. Injil Yohanes sebagai Teks Poskolonial - Fernando Segovia.....	29
5. Komunitas Yohanes sebagai Komunitas Sektarian – Analisis menurut Craig Keener	30
BAB 3 PENAFSIRAN YOHANES 4:1-42 DENGAN PENDEKATAN SOSIAL	34
1. Penafsiran Injil Yohanes dengan Kritik Sosio-Retorika melalui pendekatan Sosial.....	34
2. Penerapan Analisis Sosial terhadap Injil Yohanes.....	36
3. Penafsiran Yohanes 4:1-42.....	38
3.1. Perjalanan Yesus ke Galilea melintasi Samaria	38

3.2.	Perjumpaan Yesus dengan Perempuan Samaria	40
3.3.	Perempuan Abad Pertama	42
3.4.	Yahudi dan Samaria	45
3.5.	Yesus Menyatakan Diri-Nya	47
3.6.	Perempuan Samaria sebagai Pelacur	48
3.7.	Iman Perempuan Samaria	49
3.8.	Perempuan Samaria sebagai Rasul	52
BAB 4 ANALISIS DAN PEMBAHASAN		53
1.	Analisis Unsur Subalternitas terhadap Perempuan Samaria.....	53
1.1.	Karakteristik Perempuan Samaria	53
1.2.	Perempuan Samaria sebagai Subaltern yang Bersuara	55
1.3.	Representasi yang Keliru	57
2.	Perlawanan Komunitas Yohanes	59
2.1.	Bentuk Perlawanan Komunitas Yohanes menurut Tipologi Bryan Wilson	61
3.	Refleksi Teologis.....	61
BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN		63
1.	Kesimpulan	63
2.	Saran	65
DAFTAR PUSTAKA.....		66



SUBALTERNITAS DALAM NARASI PERJUMPAAN YESUS DAN PEREMPUAN SAMARIA

Analisis Unsur Subaltern dalam Narasi Injil Yohanes 4:1-42 dengan Pendekatan Sosial

Oleh: Johan Chandradinata (01200273)

Abstract

The corrupt mindset inherited by the elite from colonialism has created various social problems, including injustice, oppression, and social inequality. Gayatri Spivak, through her subaltern theory, asserts that the dominant actions of the elite have further marginalized the subaltern, rendering them voiceless. The voices that emerge as subaltern representatives are often inaccurate. To address this issue, it is necessary to elevate authentic subaltern voices without representation. As a Christian, this contribution can be made through biblical narrative reading. The Gospel of John is one of the biblical texts that contains a narrative about the subaltern, such as the story of the Samaritan woman. This is because the Gospel of John was written as a reflection of the community's experience and resistance during a period of oppression. Therefore, this thesis aims to seek the subaltern elements within the Gospel of John, particularly the narrative of Jesus' encounter with the Samaritan woman and identify the forms of resistance exhibited by the Johannine community through this narrative. Through socio-rhetorical interpretation with a social approach to the narrative, various layers of social oppression of the Samaritan woman were found. Reading from the Samaritan woman's perspective highlights her role and voice as a subaltern who is often invisible. Additionally, the form of resistance exhibited by the Johannine community within this narrative was identified using Bryan Wilson's sectarian typology.

Keywords: Colonialism, Subaltern, John's Gospel, Samaritan Woman, Social Analysis

Abstrak

Pola pikir korup yang dimiliki oleh para elite sebagai warisan dari kolonialisme, telah menciptakan berbagai permasalahan sosial, seperti ketidakadilan, penindasan, serta kesenjangan sosial. Gayatri Spivak melalui teori subalternnya menyatakan bahwa tindakan dominasi yang dilakukan oleh para elite tersebut membuat masyarakat subaltern menjadi semakin termarginalkan, sehingga mereka tidak dapat bersuara. Suara yang muncul sebagai perwakilan subaltern juga seringkali tidak tepat. Dalam menanggapi persoalan ini, diperlukan pengangkatan suara subaltern yang autentik tanpa perwakilan yang menggantikan suaranya. Sebagai orang Kristen, kontribusi ini dapat dilakukan melalui pembacaan narasi Alkitab. Injil Yohanes merupakan salah satu teks Alkitab yang memiliki narasi tentang subaltern, seperti narasi perempuan Samaria. Hal ini dikarenakan Injil Yohanes ditulis sebagai bagian dari refleksi pengalaman serta perlawanan yang dilakukan oleh komunitas Yohanes yang sedang mengalami ketertindasan. Oleh sebab itu, skripsi ini dibuat sebagai upaya untuk mencari unsur subaltern yang ada di dalam Injil Yohanes, terkhususnya narasi tentang perjumpaan Yesus dan perempuan Samaria, serta untuk mengidentifikasi bentuk perlawanan yang dilakukan oleh komunitas Yohanes melalui narasi tersebut. Melalui penafsiran sosio-retorika dengan pendekatan sosial terhadap narasi tersebut, ditemukan lapisan-lapisan sosial yang menindas perempuan Samaria. Kemudian pembacaan melalui sudut pandang perempuan Samaria menyoroti peran serta suaranya sebagai subaltern yang seringkali tidak nampak. Di samping itu, bentuk perlawanan komunitas Yohanes yang dapat ditemukan dalam narasi ini, diidentifikasi menggunakan tipologi sektarian Bryan Wilson.

Kata kunci: Kolonialisme, Subaltern, Injil Yohanes, Perempuan Samaria, Analisis Sosial

BAB 1

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Menurut ilmu sosial (sosiologi), manusia adalah makhluk sosial. Manusia sebagai makhluk sosial memiliki arti bahwa manusia membutuhkan manusia lain di dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Sejak ia lahir, manusia sudah terlibat dalam berbagai bentuk interaksi sosial, yang secara perlahan membentuk kepribadian, cara berpikir, dan perilakunya. Maka, aspek sosial memiliki pengaruh yang besar terhadap cara hidup manusia, sebab kehidupan manusia pada dasarnya dibentuk oleh hubungan dan pengalaman sosialnya. Akan tetapi, di dalam kehidupan sosial (*society*) yang luas, manusia dapat menemukan berbagai macam perbedaan antara satu individu dengan individu yang lain. Perbedaan-perbedaan itu dapat mencakup hal-hal fisik maupun non-fisik, misalnya seperti perbedaan ras, suku, jenis kelamin, gender, agama atau kepercayaan, dan status sosial. Perbedaan antara individu ini merupakan sebuah bagian integral dari kehidupan manusia yang tidak dapat dielakkan. Di tengah perbedaan yang beragam ini, manusia kemudian cenderung membentuk kelompok-kelompok atau klasifikasi sosial berdasarkan karakteristik maupun identitas yang serupa.¹ Misalnya, kelompok sosial yang dibentuk atas dasar persamaan ras atau suku, di mana individu akan merasakan suatu kesatuan (*unity*) dengan individu lain, yang berasal dari ras atau suku yang sama dengannya. Begitu juga dengan aspek-aspek lain, seperti agama, bahasa, minat, status kewarganegaraan, pandangan politik, kelas ekonomi, dan lain sebagainya. Pembentukan kelompok sosial ini, sebenarnya termasuk bagian dari upaya manusia untuk mewujudkan keteraturan di dalam kehidupan sosial. Melalui tulisannya, Ronald J. Horvath mengatakan bahwa pada dasarnya manusia mendambakan sebuah keteraturan.² Hal ini disebabkan karena keteraturan membantu manusia untuk bertahan hidup. Jika tidak ada keteraturan, maka hanya akan ada kekacauan atau *chaos*. Oleh sebab itu, demi mewujudkan keteraturan, manusia membentuk sebuah pengelompokan atau klasifikasi yang dapat didefinisikan. Kelompok sosial ini dapat membantu manusia di dalam memperkuat identitas dirinya.

¹ Vanya Putri and Serafica Gischa, "Syarat Terbentuknya Kelompok Sosial," *Kompas.com*, 2021, diakses 26 Juni 2024, <https://www.kompas.com/skola/read/2021/08/24/154655569/syarat-terbentuknya-kelompok-sosial>.

² Ronald J. Horvath, "A Definition of Colonialism," *The University of Chicago Press on Behalf of Wenner-Gren Foundation for Anthropological Research*, *Current Anthropology*, 1972, 45, <https://www.jstor.org/stable/2741072>.

Dalam studi sosiologi, kelompok sosial dapat dikategorikan menjadi dua macam jenis.³ Jenis yang pertama adalah diferensiasi sosial. Diferensiasi sosial merupakan sebuah pengelompokan sosial yang bersifat horizontal. Diferensiasi sosial menyoroti perbedaan yang mendasar antara satu individu dengan individu lainnya, yang sifatnya setara (tidak ada yang lebih tinggi atau lebih rendah) – jadi hanya dianggap sebagai varian yang berbeda. Ras, suku, agama, dan gender, seharusnya tergolong ke dalam jenis diferensiasi sosial, akan tetapi dalam beberapa kasus budaya yang berkembang di masyarakat, aspek-aspek tersebut seringkali digolongkan ke dalam jenis yang kedua, yaitu stratifikasi sosial. Stratifikasi sosial merupakan sebuah pengelompokan sosial yang bersifat vertikal atau bertingkat (hierarki). Jadi, ada kelompok yang posisinya lebih tinggi dari kelompok yang lain. Pembagiannya didasarkan pada kriteria yang dianggap berharga atau bernilai secara sosial, seperti kekayaan, kekuasaan, dan kehormatan. Semakin seseorang memiliki kekayaan atau kekuasaan, maka akan semakin tinggi juga posisinya di dalam stratifikasi sosial. Stratifikasi sosial mungkin terasa tidak adil, sebab mengapa satu manusia dinilai lebih tinggi dari manusia yang lain? Bahkan, terdapat pandangan yang berupaya untuk menghapuskan stratifikasi sosial, demi mewujudkan kesetaraan kedudukan setiap manusia. Namun, hal itu sangat tidak dimungkinkan, sebab stratifikasi sosial memberikan manfaat di dalam distribusi peran dan fungsi dalam masyarakat.⁴ Misalnya, seorang presiden atau pemimpin negara, berperan untuk menjalankan pemerintahan negara, sedangkan pekerja buruh, berkontribusi dalam pekerjaan yang ia lakukan. Jika tidak ada peran dan fungsi di dalam masyarakat, maka kehidupan sosial juga tidak akan berjalan.

Meskipun stratifikasi sosial dibentuk dengan tujuan yang baik, tetapi kita juga tidak dapat menyangkal bahwa stratifikasi sosial dapat menghasilkan sesuatu yang buruk. Contoh nyata dari keburukan yang dihasilkan oleh stratifikasi sosial yang hierarkis ini adalah penyalahgunaan kekuasaan. Orang-orang yang posisinya berada di atas, cenderung menyalahgunakan kekuasaan yang ia miliki untuk mendominasi dan menundukkan orang-orang yang ada di bawahnya. Hal ini biasanya dilakukan karena ia ingin memperoleh keuntungan semata, dengan mengorbankan hak-hak orang lain. Orang-orang yang melakukan dominasi memperoleh keuntungan dalam hal akses akan sumber daya, kekayaan, dan kesempatan. Sedangkan orang-orang yang terdominasi, akan mengalami penindasan, dan perampasan hak-hak. Sebagaimana kasus yang baru-baru ini menjadi

³ Embun Bening Diniari, "Apa Itu Struktur Sosial, Diferensiasi Sosial, Stratifikasi Sosial?," *Ruang Guru* (blog), April 20, 2018, diakses 26 Juni 2024, <https://www.ruangguru.com/blog/apa-itu-struktur-sosial-diferensiasi-sosial-dan-stratifikasi-sosial>.

⁴ Meilani Teniwut, "Ini Pengertian Stratifikasi Sosial: Bentuk, Sifat, Dan Fungsinya," *Media Indonesia* (blog), Oktober 2022, diakses 26 Juni 2024, <https://mediaindonesia.com/humaniora/533510/ini-pengertian-stratifikasi-sosial-bentuk-sifat-dan-fungsinya>.

marak di media sosial, yaitu kasus yang melibatkan Suku Awyu dan Suku Moi di Papua, yang berjuang mempertahankan tanah adat mereka dari ancaman perusahaan perkebunan sawit. Kasus ini adalah contoh nyata bagaimana dominasi penguasa terhadap masyarakat dapat terjadi. Mengutip dari Mongabay.co.id,⁵ suku Awyu dan Suku Moi, dua komunitas adat di Papua, menghadapi ancaman besar dari ekspansi perkebunan sawit yang mengancam hutan adat mereka. Hutan yang selama ini menjadi sumber kehidupan, budaya, dan identitas mereka, berisiko hilang akibat pemberian izin oleh pemerintah kepada perusahaan-perusahaan sawit. Tindakan ini mencerminkan bentuk dominasi di mana keputusan-keputusan yang diambil oleh pihak berkuasa secara langsung mempengaruhi dan merugikan masyarakat adat. Perwakilan Suku Awyu dan Moi melakukan perjalanan jauh dan mahal ke Jakarta untuk mengajukan permohonan ke Mahkamah Agung agar membatalkan izin perusahaan sawit yang mengancam tanah adat mereka. Mereka berusaha keras agar suara mereka didengar dan hak-hak mereka diakui. Tindakan mereka, seperti doa dan ritual adat yang dilakukan di depan Mahkamah Agung, menunjukkan betapa pentingnya hutan bagi mereka dan bagaimana mereka memperjuangkan hak-hak mereka dengan cara yang damai dan bermartabat. Dominasi penguasa dalam kasus ini terlihat dari beberapa aspek. Pertama, pemberian izin oleh pemerintah kepada perusahaan sawit tanpa memperhatikan dampak negatif terhadap masyarakat adat merupakan bentuk pengabaian terhadap hak-hak adat. Kedua, meskipun gugatan masyarakat adat telah sampai ke tahap kasasi di Mahkamah Agung, keputusan pengadilan sebelumnya yang tidak berpihak pada masyarakat adat menunjukkan adanya bias struktural dalam sistem hukum yang lebih mengutamakan kepentingan korporasi daripada hak-hak masyarakat adat.

Jika kita mencoba untuk melihat kembali ke dalam sejarah perjalanan hidup Bangsa Indonesia, maka kita dapat melihat bahwa berbagai kasus dominasi dan penindasan yang dilakukan oleh penguasa pada masa kini, sesungguhnya merupakan warisan pola pikir kolonialisme di masa lampau, yang masih terpelihara sampai saat ini. Kolonialisme secara umum diartikan sebagai sebuah upaya untuk memperluas wilayah negara, dengan menaklukkan negara-negara atau wilayah lain.⁶ Negara yang melakukan kolonialisme pada umumnya adalah negara-negara yang memiliki kuasa dan kekuatan yang lebih besar dibandingkan negara yang dikuasainya. Para penjajah menggunakan kekuasaan atau hegemoni yang mereka miliki untuk menguasai

⁵ Christ Belseran, "Suku Awyu Dan Moi Tolak Sawit, Minta MA Peduli Tanah Adat Papua," *Mongabay* (blog), Juni 4, 2024, diakses 27 Juni 2024, <https://www.mongabay.co.id/2024/06/04/suku-awyu-dan-moi-tolak-sawit-minta-ma-peduli-tanah-adat-papua/>.

⁶ Shabrina Alfari, "Pengertian Kolonialisme Dan Imperialisme, Jenis Dan Tujuannya," *Ruang Guru* (blog), November 3, 2022, diakses 26 Juni 2024, <https://www.ruangguru.com/blog/pengertian-kolonialisme-dan-imperialisme>.

daerah atau wilayah tersebut, guna mengambil keuntungan berupa sumber daya. Oleh sebab itu, kolonialisme sangat identik dengan tindakan dominasi. Para penjajah menempatkan diri mereka pada posisi yang tinggi, di atas orang-orang pribumi jajahannya. Mereka membentuk pengelompokan-pengelompokan antara yang dominan dan yang terdominasi. Hal ini dilakukan oleh para penjajah untuk menanamkan pemikiran pada orang-orang pribumi, bahwa ada sebuah jarak atau *gap* yang besar antara penjajah, sebagai pihak yang mendominasi dan pribumi, sebagai yang terdominasi.⁷ Sejarah kolonialisme di Indonesia sendiri memberikan pengaruh yang besar bagi masyarakat. Para penjajah tidak hanya menguasai sumber daya alam yang ada, tetapi juga sumber daya manusianya. Budaya kolonialisme mempengaruhi pola pikir, gaya hidup, pekerjaan, maupun sikap dan perilaku masyarakat yang menjadi jajahannya. Hal tersebut membuat orang-orang yang terjajah menjadi sulit untuk melepaskan diri dari belenggu penjajah yang telah mengakar di dalam kehidupan masyarakat. Bahkan masyarakat mulai tidak sadar bahwa apa yang mereka lakukan adalah produksi dari pengaruh penjajah. Seakan-akan, itu adalah budaya mereka yang sudah dipegang sejak lama, padahal itu adalah pola pikir kolonialisme yang sudah tertanam.⁸

Persoalan semacam ini kemudian mengakibatkan munculnya ketidakadilan sistematis yang terus mewarnai sejarah dan meninggalkan dampak jangka panjang terhadap struktur sosial dan politik di berbagai negara yang terjajah. Kelompok yang paling merasakan dampak dari ketidakadilan ini adalah kelompok yang berada di kelas sosial tingkat bawah, yang terpinggirkan di dalam kehidupan masyarakat. Kelompok inilah yang disebut sebagai kelompok subaltern. Menanggapi ketidakadilan dan ketertindasan yang mereka rasakan, kelompok subaltern berupaya melakukan perlawanan, agar memperoleh kesetaraan dan keadilan. Akan tetapi, masyarakat subaltern adalah masyarakat kelas bawah yang tidak mendapatkan perhatian dari pemerintah kolonial maupun masyarakat pribumi lainnya yang berada pada tingkat inferior.⁹ Maka, mereka sesungguhnya tidak memiliki kemampuan untuk melakukan perlawanan demi memperoleh kesetaraan dan keadilan. Meskipun begitu, subaltern tetap melakukan upaya dengan berbagai cara, agar suara mereka dapat didengar. Cara-cara yang digunakan oleh kelompok subaltern dalam rangka memperoleh pengakuan dan penghargaan masyarakat kelas atas inilah yang menjadi objek

⁷ Winda Dwi Lestari, Sarwiji Suwandi, and Muhammad Rohmadi, "Kaum Subaltern Dalam Novel-Novel Karya Soeratman Sastradihardja: Sebuah Kajian Sastra Poskolonial," *Kemdikbud. Go.Id*, Widyaparwa, 46 (2018): 180–81, <https://doi.org/10.26499/wdprw.v46i2.175>.

⁸ Lestari, Suwandi, and Rohmadi, "Kaum Subaltern Dalam Novel-Novel Karya Soeratman Sastradihardja: Sebuah Kajian Sastra Poskolonial," 180.

⁹ Lestari, Suwandi, and Rohmadi, "Kaum Subaltern Dalam Novel-Novel Karya Soeratman Sastradihardja: Sebuah Kajian Sastra Poskolonial," 181.

kajian subaltern, dalam studi poskolonial yang dilakukan oleh Gayatri Spivak.¹⁰ Melalui studi subaltern yang dikembangkan oleh Spivak, kita dapat menjadi semakin peka terhadap suara-suara subaltern yang bergema di kehidupan masyarakat. Kita boleh menjadi pendengar yang mendukung suara-suara subaltern atas ketidakadilan, tanpa mengambil alih suara mereka.

2. Permasalahan

Indonesia merupakan negara yang sangat religius. Nilai-nilai religiositas merupakan aspek yang sangat penting bagi masyarakat Indonesia di dalam menjalankan perannya di tengah-tengah kehidupan sosial.¹¹ Religiositas ini tidak hanya tercermin dalam berbagai ritual keagamaan dan kegiatan ibadah, tetapi juga dalam cara pandang masyarakat terhadap berbagai persoalan sosial yang terjadi. Nilai-nilai keagamaan sering kali menjadi landasan moral dan etika dalam menghadapi tantangan kehidupan, termasuk dalam menyikapi ketidakadilan dan penindasan. Ketidakadilan dan penindasan yang dialami masyarakat Indonesia tidak terlepas dari sejarah panjang kolonisasi. Dalam menghadapi berbagai bentuk ketidakadilan ini, masyarakat Indonesia, termasuk komunitas Kristen, seringkali melihatnya melalui kacamata teologis. Perspektif teologis digunakan untuk memberikan makna terhadap penderitaan dan ketidakadilan, serta untuk mencari solusi atas berbagai macam permasalahan sosial. Teologi menjadi alat untuk memahami realitas sosial dan membangun harapan akan pembebasan dan keadilan. Teologi pembebasan merupakan salah satu contoh bagaimana pemikiran teologis digunakan untuk membaca situasi yang dialami oleh masyarakat yang tertindas. Namun tidak jarang juga pembacaan teologis terhadap narasi Alkitab dilakukan tanpa memperhatikan suara-suara masyarakat yang tertindas, atau bahkan pembacaan yang dilakukan tidak tepat sehingga menghasilkan representasi yang keliru terhadap identitas masyarakat yang tertindas tersebut. Inilah yang kemudian menciptakan unsur subaltern di dalam narasi Alkitab.

Narasi Injil seringkali mengangkat kisah tentang orang-orang yang termarjinalkan di dalam struktur sosial. Melalui catatan karya pelayanan Yesus, kita dapat melihat bagaimana Ia melakukan interaksi dengan penyandang disabilitas, orang miskin, perempuan dan anak-anak, orang sakit, maupun orang berdosa. Pembacaan terhadap narasi-narasi itu menunjukkan sifat-sifat keilahian yang dimiliki oleh Yesus, sebagai pribadi yang murah hati dan bersedia merengkuh setiap orang,

¹⁰ Lestari, Suwandi, and Rohmadi, "Kaum Subaltern Dalam Novel-Novel Karya Soeratman Sastradihardja: Sebuah Kajian Sastra Poskolonial," 181.

¹¹ Febriana Sulistya Pratiwi, "Survei: Mayoritas Masyarakat Indonesia Anggap Dirinya Religius," Data, 2023, diakses 13 Juli 2024, <https://dataindonesia.id/varia/detail/survei-mayoritas-masyarakat-indonesia-anggap-dirinya-religius>.

termasuk mereka yang dianggap hina di dalam masyarakat. Ia juga bersedia mengampuni orang yang berdosa dan memberikan mereka kesempatan untuk mengalami transformasi iman. Dalam konteks teologi Kristen, pembacaan yang menyoroti tindakan Yesus ini memang baik, guna menunjukkan kebaikan Tuhan bagi setiap orang, sehingga kita sebagai umat-Nya boleh meneladani tindakan-Nya. Namun, pembacaan yang hanya berfokus pada tindakan Yesus dapat mengabaikan peran aktif dan suara yang berasal dari kelompok marginal yang berinteraksi dengan-Nya, sehingga yang termarginalkan itu menjadi 'subaltern' yang suaranya tidak didengar. Oleh sebab itu, pembacaan melalui sudut pandang orang-orang yang termarginalkan itu juga diperlukan, demi mengangkat suara subaltern yang tersembunyi.

Salah satu narasi yang mencatatkan interaksi Yesus dengan masyarakat marginal adalah narasi tentang perjumpaan Yesus dengan perempuan Samaria di dekat sumur Yakub, yang terdapat dalam Injil Yohanes pasal 4. Pembacaan yang selama ini berkembang terhadap narasi itu cenderung menyoroti tindakan Yesus yang menawarkan keselamatan bagi perempuan tersebut. Akan tetapi, bagaimana peran aktif serta suara yang dimiliki oleh perempuan Samaria itu seringkali terabaikan. Terlebih lagi, pembacaan terhadap identitas perempuan Samaria itu cenderung memberikan gambaran yang buruk. Bisa jadi, perempuan Samaria itu memainkan peran yang cukup penting di dalam narasi tersebut. Akan tetapi, peran itu tidak nampak akibat fokus pembacaan yang kurang menekankan perspektif perempuan Samaria itu dan penggambaran identitasnya yang keliru. Peran tersembunyi yang dimainkan oleh perempuan Samaria inilah yang kemudian menjadi suara subaltern yang tidak didengar. Dengan demikian, diperlukan pembacaan lebih lanjut melalui perspektif perempuan Samaria untuk mengetahui unsur subaltern yang ada dalam narasi tersebut. Di samping itu, narasi ini dituliskan sebagai bagian dari Injil Yohanes yang berangkat dari pengalaman komunitas Yohanes. Pada akhir abad pertama, komunitas Yohanes mengalami peristiwa pengusiran dari sinagoga di tengah-tengah dominasi Kekaisaran Romawi yang sangat hierarkis. Upaya perlawanan yang dilakukan oleh Komunitas Yohanes terhadap situasinya memberikan pengaruh terhadap penulisan narasinya di dalam Injil. Dengan demikian, perlu diketahui juga konteks penulisan narasi Yohanes 4 itu di dalam lingkup perlawanan yang dilakukan oleh komunitas Yohanes.

3. Pertanyaan Penelitian

1. Apakah terdapat unsur-unsur subalternitas di dalam narasi perjumpaan Yesus dengan perempuan Samaria?

2. Bagaimana upaya Yohanes sebagai komunitas yang terdominasi menyuarakan perlawanan melalui narasi perjumpaan Yesus dan perempuan Samaria?

4. Batasan Penelitian

Dalam upaya untuk tetap fokus dan mendalam, penelitian skripsi ini memiliki beberapa batasan yang perlu diperhatikan. Di dalam pembahasan mengenai teori subaltern oleh Gayatri Spivak, penelitian ini hanya membahas poin utama dari istilah subaltern yang dikembangkan oleh Gayatri Spivak. Teori subaltern Spivak yang menjadi fokus penelitian ini adalah bagaimana wacana dominan yang dipegang oleh para elite mengakibatkan ketidakmampuan bagi para subaltern untuk bersuara secara langsung dan autentik. Penelitian mengenai teori ini tidak akan mendalami seluruh aspek teori subaltern, termasuk kritik terhadap teori tersebut maupun kontribusi Spivak dalam konteks lain di luar poin utama yang relevan dengan subalternitas dalam narasi Injil Yohanes. Kemudian, penelitian ini menaruh fokus pada narasi perjumpaan Yesus dan perempuan Samaria dalam Injil Yohanes 4:1-42. Penafsiran dilakukan dengan mempertimbangkan konteks sosial yang melingkupi perempuan Samaria dan komunitas Yohanes. Narasi lain dalam Injil Yohanes atau kitab-kitab lain dalam Alkitab tidak akan dibahas secara mendetail kecuali sebagai kutipan yang dirasa mendukung pemahaman konteks Injil Yohanes. Di dalam penelitian mengenai konteks relasi komunitas Yohanes dengan Yudaisme, pembahasan mendalam mengenai tradisi Yudaisme tidak termasuk dalam cakupan penelitian ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi unsur atau elemen subalternitas dalam narasi tersebut dan melihat bagaimana narasi ini dapat berkontribusi pada pemahaman teologi kontekstual di Indonesia. Namun, penelitian ini tidak akan memperluas pembahasan ke dalam implikasi praktis yang terlalu luas.

5. Metode Penelitian

Di dalam melakukan penelitian terhadap narasi perjumpaan Yesus dengan perempuan Samaria dalam Injil Yohanes, akan terlebih dahulu dilakukan analisis kontekstual yang memperhatikan latar belakang historis dan sosial dari komunitas Yohanes serta situasi kehidupan di bawah pemerintahan kekaisaran Romawi. Analisis kontekstual ini membantu memahami posisi komunitas Yohanes dan perempuan Samaria dalam struktur sosial pada masa itu. Latar belakang Gayatri Spivak dan teorinya tentang subaltern juga akan terlebih dahulu dijelaskan untuk memberikan gambaran umum mengenai istilah subaltern menurut Spivak. Selanjutnya, akan digunakan pendekatan sosio-retorika yang melibatkan analisis sosial dan budaya untuk

menafsirkan narasi perjumpaan Yesus dan perempuan Samaria. Pendekatan ini melibatkan pemahaman tentang budaya, aturan sosial, dan lapisan sosial yang mempengaruhi interaksi dan peran sosial dalam teks. Dengan pendekatan sosio-retorika, penelitian akan menganalisis dinamika komunikasi dalam narasi, termasuk cara Yesus dan perempuan Samaria berinteraksi, serta bagaimana percakapan mereka mencerminkan dan menantang struktur sosial yang ada. Teori subaltern dari Gayatri Spivak kemudian digunakan sebagai kerangka teoritis untuk memahami bagaimana perempuan Samaria dalam narasi tersebut dapat dianggap sebagai subaltern. Teori ini membantu dalam menganalisis bagaimana wacana dominan dalam teks mempengaruhi pembacaan terhadap suara perempuan Samaria. Penelitian ini juga mengacu pada literatur sekunder yang relevan, termasuk studi-studi tentang Injil Yohanes, teori subaltern, dan konteks sosial dari komunitas Yohanes. Literatur ini digunakan untuk mendukung analisis dan memberikan perspektif yang lebih luas terhadap narasi yang diteliti. Berdasarkan hasil analisis, penelitian ini akan menyusun kesimpulan yang menjawab pertanyaan penelitian.

6. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini, penulis berharap agar penelitian yang dilakukan dapat memberikan kontribusi di dalam memperkaya pemahaman narasi Alkitab, khususnya mengenai unsur subalternitas dalam narasi perjumpaan Yesus dan perempuan Samaria, serta konteks yang mempengaruhi penulisan narasi tersebut. Dengan menyadari akan bentuk subalternitas dalam narasi Alkitab, penulis juga berharap kiranya penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjadi peka terhadap suara-suara yang terpinggirkan dalam masyarakat.

7. Sistematika Penulisan

- **Bab 1**

Dalam Bab 1 akan dijelaskan mengenai permasalahan sosial akibat pola pikir kolonialisme sebagai latar belakang penulisan, serta relevansi teori subaltern Gayatri Spivak di dalam memahami suara-suara masyarakat tertindas. Kemudian akan dibahas mengenai pentingnya perspektif teologis dalam menghadapi masalah sosial, terkhususnya melalui pembacaan subaltern dalam narasi Alkitab. Pada bab ini juga akan dibahas mengenai kerangka umum penelitian, seperti metode penelitian dan batasan penelitian.

- **Bab 2**

Dalam Bab 2 akan dijelaskan terlebih dahulu tentang biografi dan latar belakang Gayatri Spivak serta perkembangan teori subaltern untuk memberikan konsep utama terkait istilah subaltern. Selanjutnya akan dibahas mengenai gambaran umum Injil Yohanes, seperti pengarang, tahun penulisan, termasuk sejarah komunitas Yohanes. Dalam bab ini juga akan dipaparkan mengenai konteks kehidupan di bawah kekaisaran Romawi untuk menunjukkan kehidupan sosial dan budaya di dalam lingkup kekaisaran Romawi pada abad pertama.

- **Bab 3**

Dalam Bab 3 akan dijelaskan tentang metode analisis sosial yang digunakan untuk menafsirkan teks. Kemudian, penafsiran Injil Yohanes 4:1-42 akan dilakukan dengan pendekatan sosio-retorika melalui analisis sosial dan budaya yang mengacu pada literatur sekunder. Penelitian ini akan mengidentifikasi lapisan-lapisan sosial yang mempengaruhi posisi perempuan Samaria dalam narasi tersebut dan mengeksplorasi bagaimana identitas dan suara perempuan ini dapat dipahami dalam konteks sosial dan budaya pada saat itu.

- **Bab 4**

Dalam Bab 4 akan dibahas tentang unsur subalternitas dalam narasi perjumpaan Yesus dan perempuan Samaria. Identifikasi kedudukan perempuan Samaria yang rendah dalam struktur sosial serta representasi yang keliru atas identitasnya akan dianalisis sebagai bentuk dari subaltern sebagaimana dinyatakan oleh Gayatri Spivak. Selain itu, bab ini akan mengeksplorasi bentuk perlawanan yang dilakukan oleh komunitas Yohanes melalui narasi tersebut dan refleksi teologis.

- **Bab 5**

Dalam Bab 5 akan disajikan kesimpulan dari hasil penelitian. Bab ini akan merangkum temuan-temuan utama yang didapat dari analisis narasi Injil Yohanes 1:1-42, sebagai jawaban dari pertanyaan penelitian. Selain itu, di bab ini juga akan disajikan saran penulis untuk penelitian selanjutnya.

DUTA WACANA

BAB 5

KESIMPULAN DAN SARAN

Di dalam bab ini, penulis akan memberikan jawaban terhadap pertanyaan penelitian berdasarkan kesimpulan dari hasil analisis melalui penafsiran terhadap narasi perjumpaan Yesus dan perempuan Samaria dalam Yohanes 4. Selain itu, penulis juga akan memberikan saran untuk penelitian selanjutnya.

1. Kesimpulan

a. Apakah Terdapat Unsur Subaltern di Dalam Narasi Perjumpaan Yesus dan Perempuan Samaria?

Penafsiran narasi perjumpaan Yesus dengan perempuan Samaria di sumur Yakub dalam Yohanes 4 menggunakan metode sosio-retorika dengan pendekatan tekstur sosial dan budaya untuk membaca unsur subalternitas pada perempuan Samaria menemukan hasil bahwa unsur-unsur subaltern itu ada pada perempuan Samaria. Subaltern merupakan istilah yang ditujukan bagi kelompok masyarakat yang berada pada lapisan yang rendah di dalam struktur sosial dan tidak mempunyai kekuasaan. Gayatri Spivak mengembangkan pengertian subaltern dengan menyatakan bahwa di samping kedudukannya yang rendah, subaltern juga tidak mampu bersuara akibat wacana dominan yang dipegang oleh para elite. Sehingga yang terjadi adalah perwakilan terhadap suara subaltern yang tidak tepat dan representasi yang keliru. Hal ini dapat ditemukan di dalam identitas dan narasi perempuan Samaria.

Hasil penafsiran menunjukkan bahwa perempuan Samaria berada pada lapisan sosial yang rendah, sebagaimana konteks yang melingkupi kehidupannya. Menurut hasil penafsiran, budaya patriarkis yang sangat menekan perempuan, serta pandangan orang-orang Yahudi yang hina terhadap orang Samaria, membuat perempuan Samaria sebagai seorang perempuan dan orang Samaria berada pada posisi yang rendah di dalam struktur sosial masyarakat pada waktu itu. Terlebih lagi, kekaisaran Romawi yang saat itu memerintah dengan sistem yang sangat hierarkis dan otoriter juga menyebabkan masyarakat kelas bawah menjadi semakin menderita. Hal ini tentunya membuat perempuan Samaria pada posisi yang termarjinalkan dan tidak berdaya atas kuasa apapun.

Di samping itu, pembacaan yang berkembang terhadap narasi tersebut cenderung menyoroti tindakan terobosan yang dilakukan oleh Yesus, sebagai seorang laki-laki Yahudi yang

bersedia melakukan interaksi dengan seorang perempuan Samaria. Identitas perempuan Samaria juga seringkali direpresentasikan sebagai seorang perempuan berdosa karena ia mempunyai lima suami. Sehingga narasi ini cenderung dibaca sebagai narasi yang menyoroti tentang kemurahan Tuhan di dalam memberikan pengampunan dan kesempatan bagi perempuan Samaria untuk mengalami transformasi iman. Hal ini merupakan contoh dari representasi yang keliru terhadap perempuan Samaria. Representasi yang tidak tepat ini mengesampingkan peran perempuan Samaria dan membuat suaranya menjadi redup.

Identifikasi terhadap kedudukan perempuan Samaria yang rendah di dalam struktur sosial serta representasi yang keliru atas identitasnya yang mengakibatkan suaranya tidak dapat didengar, merupakan bentuk dari subalternitas sebagaimana dinyatakan oleh Gayatri Spivak. Dengan demikian, di dalam upaya mengangkat suara subaltern yang sesungguhnya, diperlukan pembacaan terhadap narasi ini melalui sudut pandang perempuan Samaria dan menyoroti peran dan tindakan yang ia lakukan tanpa harus menggantikan suaranya. Perempuan Samaria dalam Yohanes 4 menunjukkan bahwa ia adalah seorang yang berwawasan luas tentang tradisi yang dipegang oleh nenek moyangnya. Ia berani menyuarakan gagasan serta pertanyaannya yang kritis di dalam argumentasinya dengan Yesus. Perempuan Samaria itu juga tidak segan-segan memberitakan kabar tentang Yesus, sehingga orang datang kepada-Nya. Tindakan yang dilakukan oleh perempuan Samaria ini merupakan bagian dari suaranya sebagai kaum marjinal.

b. Bagaimana Komunitas Yohanes sebagai Komunitas yang Terdominasi Melakukan Perlawanan melalui Narasi Perjumpaan Yesus dan Perempuan Samaria?

Injil Yohanes merupakan injil yang ditulis berdasarkan pengalaman komunitas. Komunitas Yohanes pada waktu itu mengalami peristiwa pengusiran dari sinagoga oleh para pemimpin agama Yahudi di tengah-tengah konteks kekuasaan Romawi yang hierarkis. Peristiwa ini membuat mereka pada posisi yang terpinggirkan dan mereka ingin melakukan perlawanan. Namun karena jemaat Yohanes merupakan jemaat kecil yang baru berkembang dan terdiri dari orang-orang kelas bawah, maka mereka tidak mampu melakukan perlawanan secara langsung dan terbuka. Mereka tidak memiliki kuasa untuk menggantikan struktur sosial yang ada sehingga mereka melakukan perlawanan dengan menjauhi dunia yang mereka anggap jahat dan membangun komunitas mereka sebagai komunitas alternatif. Mereka juga membangun narasi tentang keselamatan bagi kaum tertindas, seperti perempuan Samaria, sebagai bentuk wacana tersembunyi. Berdasarkan model

sektarian yang dikembangkan oleh Bryan Wilson, saya menemukan kesesuaian bentuk perlawanan ini dengan model conversionist.

2. Saran

Penelitian ini telah mengidentifikasi unsur-unsur subaltern pada perempuan Samaria dan bentuk perlawanan komunitas Yohanes dalam narasi perjumpaan Yesus dengan perempuan Samaria di Yohanes 4. Namun, penelitian yang dilakukan oleh penulis ini masih jauh dari kata sempurna dan diperlukan eksplorasi lebih lanjut untuk memperkaya pemahaman tentang topik ini. Berikut beberapa saran untuk penelitian selanjutnya:

1. Dalam upaya menggali unsur subaltern di dalam narasi Alkitab, penelitian ini masih terbatas pada lingkup narasi perjumpaan Yesus dan perempuan Samaria. Oleh karena itu, penulis berharap adanya penelitian lebih lanjut yang membahas unsur subaltern dalam narasi Alkitab yang lebih luas, baik dalam Injil Yohanes maupun dalam kitab-kitab lain. Dengan memperluas cakupan studi, diharapkan akan muncul pemahaman yang mencakup lebih banyak hal tentang bagaimana suara-suara subaltern diwakili serta bagaimana dinamika sosial dan budaya yang kompleks mempengaruhi narasi Alkitab.
2. Sebagai rekomendasi alternatif dari poin saran yang pertama, penelitian selanjutnya juga dapat dilakukan melalui penelitian intertekstual yang membandingkan antara satu narasi dengan narasi yang lain, di dalam Alkitab. Misalnya narasi perempuan Samaria dalam Yohanes 4 dengan narasi orang yang buta sejak lahir dalam Yohanes 9, atau narasi yang terdapat dalam Injil Yohanes dengan narasi serupa dalam Injil Sinoptik. Dengan begitu, penelitian ini dapat memberikan perspektif yang lebih kaya tentang representasi subaltern dalam teks-teks Alkitab. Hal ini juga dapat membantu mengidentifikasi kesamaan dan perbedaan dalam penyajian narasi subaltern di antara teks-teks narasi tersebut.

DUTA WACANA

DAFTAR PUSTAKA

- Alfari, Shabrina. "Pengertian Kolonialisme Dan Imperialisme, Jenis Dan Tujuannya." *Ruang Guru* (blog), November 3, 2022. Diakses 26 Juni 2024, <https://www.ruangguru.com/blog/pengertian-kolonialisme-dan-imperialisme>.
- Belseran, Christ. "Suku Awyu Dan Moi Tolak Sawit, Minta MA Peduli Tanah Adat Papua." *Mongabay* (blog), Juni 4, 2024. Diakses 27 Juni 2024, <https://www.mongabay.co.id/2024/06/04/suku-awyu-dan-moi-tolak-sawit-minta-ma-peduli-tanah-adat-papua/>.
- Carter, Warren. *John and Empire : Initial Explorations*. New York: T&T Clark, 2008.
- . *The Roman Empire and The New Testament: An Essential Guide*. Nashville: Abingdon Press, 2006.
- Chattopadhyay, Sayan. "Lecture 04 - Colonial Discourse Analysis: Edward Said." *National Programme on Technology Enhanced Learning (NPTEL)*, Postcolonial Literature, 2017. <https://nptel.ac.in/courses/109104116>.
- . "Lecture 13 - Colonial Discourse Analysis: Michel Foucault." *National Programme on Technology Enhanced Learning (NPTEL)*, Postcolonial Literature, 2017. <https://nptel.ac.in/courses/109104116>.
- . "Lecture 17 - Gayatri Spivak: Answering the Question 'Can the Subaltern Speak?'" *National Programme on Technology Enhanced Learning (NPTEL)*, Postcolonial Literature, 2017. <https://nptel.ac.in/courses/109104116>.
- Diniari, Embun Bening. "Apa Itu Struktur Sosial, Diferensiasi Sosial, Stratifikasi Sosial?" *Ruang Guru* (blog), April 20, 2018. Diakses 26 Juni 2024, <https://www.ruangguru.com/blog/apa-itu-struktur-sosial-diferensiasi-sosial-dan-stratifikasi-sosial>.
- Enaggelioe Osme Enodias, Eklesius. "Kerja dan Sejahtera yang Terbias: Sebuah Upaya Memahami Relasi antara Petani, Tengkulak, dan Gereja Kristen Jawi Wetan menurut Perspektif Sub-Altern Gayatri Chakravorty Spivak." Skripsi, Universitas Kristen Duta Wacana, 2022.
- F. Segovia, Fernando. "The Gospel of John." In *A Postcolonial Commentary on The New Testament Writings*. London: T&T Clark, n.d.
- Hadiwiyata, A. S. *Tafsir Injil Yohanes*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2008.
- Harun, Martin. *Yohanes, Injil Cinta Kasih*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2015.
- Horvath, Ronald J. "A Definition of Colonialism." *The University of Chicago Press on Behalf of Wenner-Gren Foundation for Anthropological Research*, Current Anthropology, 1972. <https://www.jstor.org/stable/2741072>.
- Keener, Craig S. *The Gospel of John : A Commentary*. Michigan: Baker Academic, 2012.
- Knoppers, Gary N. *Jews and Samaritans: The Origins and History of Their Early Relations*. New York: Oxford University Press, 2013.
- Landry, Donna, and Gerald MacLean. *The Spivak Reader*. London: Routledge, 1969.
- Lestari, Winda Dwi, Sarwiji Suwandi, and Muhammad Rohmadi. "Kaum Subaltern Dalam Novel-Novel Karya Soeratman Sastradihardja: Sebuah Kajian Sastra Poskolonial." *Kemdikbud.Go.Id*, Widyaparwa, 46 (2018). <https://doi.org/10.26499/wdprw.v46i2.175>.
- Morton, Stephen. *Gayatri Spivak: Etika, Subalternitas & Kritik Penalaran POSKOLONIAL*. 1st ed. Yogyakarta: Pararaton, 2008.
- Natar, Asnath Niwa. *Membongkar Kebisuan Perempuan*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2021.
- Noer Kuswana, Rakhadian, and Widya Lestari Ningsih. "Gayatri Chakravorty Spivak, Tokoh Poskolonialisme dari India." *Kompas.com* (blog), 2022. Diakses 30 Mei 2024, <https://www.kompas.com/stori/read/2022/06/22/160000379/gayatri-chakravorty-spivak-tokoh-poskolonialisme-dari-india?page=all>.

- Pratiwi, Febriana Sulistya. "Survei: Mayoritas Masyarakat Indonesia Anggap Dirinya Religius." Data, 2023. Diakses 13 Juli 2024, <https://dataindonesia.id/varia/detail/survei-mayoritas-masyarakat-indonesia-anggap-dirinya-religius>.
- Putri, Vanya, and Serafica Gischa. "Syarat Terbentuknya Kelompok Sosial." *Kompas.com*, 2021. Diakses 26 Juni 2024, <https://www.kompas.com/skola/read/2021/08/24/154655569/syarat-terbentuknya-kelompok-sosial>.
- Reeder, Caryn A. *The Samaritan Woman's Story: Reconsidering John 4 After #ChurchToo*. Illinois: InterVarsity Press, 2022.
- Robbins, Vernon K. *Exploring the Texture of Texts: A Guide to Socio-Rhetorical Interpretation*. Pennsylvania: Trinity Press International, 1996.
- Sari, May Linda. *Empat Perempuan dalam Injil Yohanes: Perspektif Analisis Sosio-Retorika*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2024.
- Spivak, Gayatri. *Dapatkah Subaltern Berbicara?* 1st ed. Yogyakarta: Circa, 2021.
- Teniwut, Meilani. "Ini Pengertian Stratifikasi Sosial: Bentuk, Sifat, dan Fungsinya." *Media Indonesia* (blog), Oktober 2022. Diakses 26 Juni 2024, <https://mediaindonesia.com/humaniora/533510/ini-pengertian-stratifikasi-sosial-bentuk-sifat-dan-fungsinya#:~:text=Stratifikasi%20sosial%20berfungsi%20sebagai%20pertimbangan,kuat%20lapisan%20struktur%20sosial%20tertentu>.
- Wahono, Wismoady. *Di Sini Kutemukan*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2018.

